

**STUDI PERMAINAN BISIK BERANTAI DALAM
PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh gelar sarjana pendidikan



Oleh

IKE LOVITA

NIM. 17022089

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

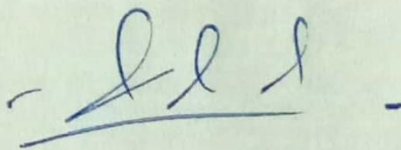
2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Ike Lovita
NIM/BP : 17022089/ 2017
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Studi Permainan Bisik Berantai dalam Pengembangan
Bahasa Anak Usia Dini

Padang, 18 Februari 2021

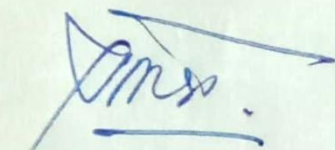
Ketua Jurusan PG-PAUD



Dr. Yaswinda, M.Pd
NIP.197409032010122001

Disetujui oleh,

Pembimbing



Syahrul Ismet, S.Ag, M.Pd
NIP.19761008200501002

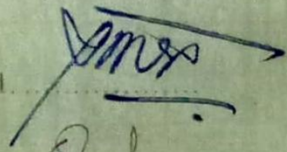
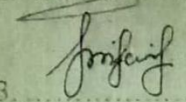
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Permainan Bisik Berantai dalam Pengembangan
Bahasa Anak Usia Dini
Nama : Ike Lovita
Nim : 17022089
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 8 Februari 2021

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd	1. 
2. Anggota	: Elise Muryanti, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Saridewi, M. Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ike Lovita
NIM/BP : 17022089/ 2017
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Studi Permainan Bisik Berantai dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Maret 2021



Ike Lovita
NIM.17022089

ABSTRAK

Ike Lovita. 2021. Studi Permainan Bisik Berantai dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Skripsi. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di Taman Kanak-kanak, bahwa perkembangan bahasa anak masih belum optimal. Hal ini dikarenakan strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan bahasa anak kurang menarik, yang terlihat ketika anak mudah bosan. Cara yang dapat digunakan menstimulasi perkembangan bahasa adalah melalui permainan bisik berantai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana permainan bisik berantai mengembangkan bahasa anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur. Sumber data penelitian menggunakan artikel ilmiah, buku, dan sumber lainnya. Dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur yang menggunakan berbagai sumber tertulis yaitu 23 buku, 30 jurnal, 5 skripsi. Analisis data menggunakan analisis konten. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) materi pengembangan bahasa anak usia melalui permainan bisik berantai dapat berupa: a) membentuk kalimat, b) membuat kalimat cukup panjang, c) kalimat sehari-hari, d) kalimat formal. 2) langkah-langkah permainan bisik berantai sebagai berikut: a) guru membentuk kelompok, b) anak menerima pesan dari guru, c) pemain pertama menerima pesan dan seterusnya, d) pemain terakhir menyimpulkan. 3) manfaat permainan ialah sebagai berikut: a) menambah perbendaharaan kosakata, b) berkomunikasi secara tepat dan benar. d) keterampilan bahasa yang dikembangkan melalui permainan bisik berantai ialah: a) keterampilan berbicara, b) keterampilan mendengar, c) keterampilan menyimak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul “Studi Permainan Bisik Berantai Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini”.

Shalawat dan salam untuk junjungan nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantarkan seluruh umat manusia khususnya umat islam ke alam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupan di dunia dan akhirat seperti sekarang ini.

Proses penyusunan skripsi ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan dan arahan sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Syahrul Ismet M.Pd,S.Ag selaku pembimbing yang telah memberi arahan dan bimbingan untuk menyusun proposal penelitian ini.
2. Ibuk Elise Muryanti, M.Pd selaku penguji 1 yang telah memberikan masukan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibuk Saridewi,M.Pd selaku penguji 2 yang telah memberikan masukan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen beserta Staf Tata Usaha jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu serta motivasi kepada peneliti selama perkuliahan.
5. Orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada peneliti.
6. Semua teman-teman sejurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler dan Internasional 2017.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum ada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, desember 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori	7
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Konseptual.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Temuan Penelitian	32
B. Analisis Penelitian Studi Permainan Bisik Berantai dalam Pengembangan	
Bahasa Anak Usia Dini	35
BAB V PENUTUP	41
A. Simpulan	41

B. Implikasi.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan sekumpulan manusia yang berada pada tahap proses perkembangan. Di Indonesia anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia nol sampai enam tahun, seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Sedangkan definisi anak usia dini menurut *National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, adalah anak yang berusia antara nol sampai delapan tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di Taman Penitipan Anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Karena pendekatan pada kelas awal Sekolah Dasar kelas I, pendekatan kelas II dan pendekatan kelas III hampir sama dengan TK usia empat sampai enam tahun (Mashar, 2015).

Fase perkembangan pada masa usia dini, dikenal dengan istilah masa keemasan (*Golden Age*). Maksud dari istilah tersebut adalah tahap perkembangan anak usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap tahap perkembangan selanjutnya. Tahap perkembangan masa keemasan ini hanya terjadi satu kali seumur hidup artinya perkembangan ini tidak akan terjadi ketika anak sudah beranjak remaja. Pada tahap perkembangan ini anak berkembang secara pesat, akan muncul rasa ingin tahu anak yang besar, segala sesuatu yang dilihatnya akan jadi pertanyaan. Pada masa keemasan seluruh aspek perkembangan anak berkembang secara cepat seperti nilai agama moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, kognitif

dan seni. Keenam aspek perkembangan ini sangat penting dikembangkan sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu proses dasar yang ditujukan pada anak usia dini dalam pembentukan, pengembangan dan pengoptimalan kepribadian dan potensi yang terintegrasi dengan memberikan rangsangan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini paling mendasar yang diberikan untuk anak usia dini yang memiliki potensi kecerdasan seseorang terbentuk pada rentang usia dini maka penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini (Widodo, 2020).

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang cukup penting adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam komunikasi melalui Komunikasi dapat memahami pikiran dan perasaan (Istiqomah: 2017). Komunikasi yang disampaikan dapat berupa maksud, tujuan, ide, perasaan, serta menyampaikan keinginan. Secara umum, perkembangan bahasa anak usia TK ditandai dengan kalimat anak sudah terdiri dari enam kata sampai delapan kata. Anak juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga sudah mengetahui lawan kata. Pengembangan bahasa perlu dilakukan sejak usia dini sebab dengan bahasa anak bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara umur dua sampai tujuh tahun. Pengembangan bahasa perlu distimulasi sejak usia dini yang didapatkan dengan berbagai cara salah satunya yaitu melalui permainan/ bermain.

Bermain merupakan kebutuhan esensial anak. Bermain merupakan aktivitas yang menggembirakan, menyenangkan dan akan menimbulkan kenikmatan tersendiri bagi anak. Bermain berupa kegiatan yang dilakukan secara berkelompok atau pun secara individu. Bermain hakikatnya dilakukan dengan kesenangan bukan secara paksaan

sehingga melalui bermain dapat menstimulus berbagai aspek seperti: perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa anak. Bermain merupakan salah satu sarana bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Bermain merupakan dunia sekaligus sarana belajar belajar yang efektif bagi anak. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan memberi pengalaman belajar yang bermakna bagi dirinya. Bermain bersama teman atau guru dengan sebuah permainan itu akan dapat menambah kosakata sederhana bagi anak. Dengan seringnya mengadakan permainan dengan melibatkan anak-anak secara tidak langsung akan dapat merangsang perkembangan bahasa anak.

Pada pengembangan aspek bahasa memerlukan berbagai metode yang variatif dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Jika pembelajaran tersebut lebih disajikan dengan variatif maka anak akan termotivasi untuk belajar. Keterampilan berbahasa tidak dapat diperoleh sendiri oleh anak, namun keterampilan bahasa dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengemaskan metode pembelajaran yang menarik, dan menyenangkan yaitu melalui permainan. Menurut John Dewey berpendapat bahwa anak-anak belajar melalui permainan, anak perlu diikutsertakan (Yayuk dan Suryana). Salah satu permainan yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu permainan bisik berantai.

Berdasarkan hasil riset tentang perkembangan bahasa anak menunjukkan bahwa mayoritas kendala anak dalam aspek perkembangan bahasa. Sebuah hasil penelitian menurut Isnanini Yustika dengan judul “ *Pengembangan Kemampuan Berbahasa melalui Permainan Bisik Berantai pada Anak Kelompok B di TK BAKTI I GAGAKSIPAT*

BOYOLALI TAHUN 2013/2014” yang mengemukakan belum banyak anak di PAUD menguasai kosakata sehari-hari yang didengar, dijelaskan ataupun disampaikan oleh guru maupun teman sebaya mereka. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu pengembangan kemampuan berbahasa melalui permainan bisik berantai pada kelompok B TK Bakti 1 Gagaksipat berkembang sebesar 84%. Peneliti menemukan kemampuan bahasa anak belum maksimal. Hasil pengamatan peneliti selama Praktek Lapangan Kependidikan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina 01 Lunang juga menunjukkan kendala yang sama. Masih banyaknya anak yang mengalami perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan umurnya. Ketika anak berusia empat sampai enam tahun, anak sudah dapat menyebutkan enam kata sampai delapan kata. Perkembangan bahasa anak dapat distimulasi dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak usia dini.

Salah satu permainan bahasa yang menyenangkan dan sering dilakukan anak adalah permainan bisik berantai. Melalui permainan bisik berantai dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa. Salah satu cara untuk memudahkan anak dalam upaya mengembangkan bahasanya yaitu melalui permainan bisik berantai. Permainan bisik berantai dilakukan secara berkelompok. Penggunaan metode permainan bisik berantai dilakukan agar anak lebih tertarik dan mampu untuk mengekspresikan dirinya, sehingga dari kegiatan tersebut anak menemukan kosakata baru. Mengingat pentingnya perkembangan bahasa dikembangkan sejak usia dini, anak memerlukan stimulasi dari orang tua/ guru atau yang berada di lingkungan sekitar anak. Beberapa penelitian telah yang ditemukan banyaknya terjadi permasalahan terhadap perkembangan bahasa.

Berdasarkan latar yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik mendalaminya lebih lanjut dalam penelitian “Studi Permainan Bisik Berantai untuk Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini”.

B. Fokus Penelitian

Sub Fokus dalam penelitian adalah:

1. Identifikasi materi yang cocok dalam permainan bisik berantai untuk pengembangan bahasa anak usia dini.
2. Langkah langkah permainan bisik berantai dalam pengembangan bahasa anak usia dini.
3. Manfaat permainan bisik berantai bagi pengembangan bahasa anak usia dini.
4. Keterampilan bahasa yang dikembangkan dalam permainan bisik berantai.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan sub fokus penelitian adalah.

1. Apa saja identifikasi materi yang cocok dalam permainan bisik berantai dalam pengembangan bahasa anak usia dini?
2. Apa saja langkah-langkah yang terdapat pada permainan bisik berantai dalam pengembangan bahasa anak usia dini?
3. Apa saja manfaat permainan bisik berantai dalam pengembangan bahasa anak usia dini?
4. Apa saja keterampilan bahasa yang dikembangkan dalam permainan bisik berantai?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apa saja identifikasi materi yang cocok dalam permainan bisik berantai untuk pengembangan bahasa anak usia dini.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang terdapat pada permainan bisik berantai dalam pengembangan bahasa anak usia dini.
3. Untuk mengetahui apa saja manfaat permainan bisik berantai dalam pengembangan

bahasa anak usia dini.

4. Untuk mengetahui apa saja keterampilan bahasa yang dikembangkan dalam permainan bisik berantai.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat setelah diperolehnya hasil penelitian ini, yaitu.

1. Manfaat teoretis

Permainan bisik berantai diharapkan dapat memberi informasi serta menambah pengetahuan sipembaca untuk pengembangan bahasa anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis diperoleh setelah penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi Anak

Melalui permainan bisik berantai anak dapat mengembangkan perkembangan bahasanya.

- b. Bagi Guru

Sebagai acuan dalam mengajar untuk mengenalkan bahasa kepada anak.

- c. Bagi peneliti

Untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan menjadi calon guru, untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini melalui permainan bisik berantai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Batasan umur anak usia dini di Indonesia adalah nol sampai enam tahun, sehingga pada anak usia tujuh tahun anak dikatakan telah siap melaksanakan jenjang pendidikan ke tahap Sekolah Dasar (SD). Namun, pengertian anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) dalam Hamzah (2015), menyatakan bahwa adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara nol sampai delapan tahun. Anak usia dini adalah individu yang berbeda yang harus diperhatikan oleh orang dewasa (Suryana , 2013) .

Pengertian lain yang cukup berbeda, Hurlock dalam Ifitah (2019) bahwa kategori anak usia dini atau masa kanak-kanak awal adalah anak yang tergolong usia prasekolah yang tercakup dalam kelompok usia antara dua hingga enam tahun. Selaras dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian anak usia dini adalah anak yang berada rentang usia dari lahir sampai enam tahun. Menurut Suryana (2014) anak usia dini adalah kelompok manusia yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah memiliki individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia nol sampai enam tahun. Pada tahap usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dahsyat.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Menurut Suryana (2014) menyatakan anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

2. Anak memiliki rasa ingin tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi pada benda itu sendiri.

3. Anak bersifat unik

Menurut Bredekamp (1987) dalam Suryana (2014), menyatakan bahwa

anak memiliki keunikan tersendiri dilihat dari gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan yang dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan (gen), minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain.

4. Anak memiliki imajinasi dan fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang diatas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang suatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Anak memiliki daya konsentrasi pendek Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.

Menurut Aini, Dkk (2018) menyatakan anak usia dini memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

a) bersifat egosentris, b) relasi sosial yang permisif, c) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan. Selaras dengan pendapat Khairi (2018: 18) ada beberapa karakteristik anak usia dini yaitu: a) unik, b) egosentris, c) aktif dan energik, d) rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, e) eksploratif dan berjiwa petualang,

f) spontan, g) senang dan kaya fantasi, h) masih mudah frustrasi, i) masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, j) daya perhatian yang pendek.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Karena pada dasarnya anak masih berada pada proses tumbuh kembang baik secara fisik dan psikis untuk membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang menentukan pengalaman selanjutnya.

c. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini berkembang dengan cara tersendiri. Menurut Bredekamp dan Coople (1997) dalam Amini (2014) prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini yaitu.

- 1) Perkembangan aspek/ ranah, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan dalam suatu aspek dapat bersifat membatasi atau mendukung perkembangan pada aspek lainnya.
- 2) Perkembangan fisik/ motorik, emosi, sosial, bahasa dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan. Sebuah kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan anak dapat dibangun berdasarkan apa yang sebelumnya telah diperolehnya.
- 3) Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi. Variasi ini terjadi dalam dua dimensi yaitu variasi dari rata-rata perkembangan dan variasi keunikan tiap anak sebagai individu. indeks kasar.
- 4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Artinya jika suatu pengalaman jarang terjadi maka

hanya berpengaruh sedikit terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, jika suatu pengalaman yang sama sering terjadi berulang-ulang, maka akan berpengaruh dan bertahan lama pada anak.

Menurut Bredekamp (1997) dalam susanto (2011) menyatakan bahwa prinsip perkembangan anak usia dini paling utama dalam perkembangan adalah pada dasarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga mengikuti pola atau arah tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prinsip perkembangan anak usia dini adalah saling berhubungan erat antara perkembangan satu dengan perkembangan yang lain. Artinya, aspek perkembangan yang satu saling mengisi dan mempengaruhi. Anak memiliki cara tersendiri dalam berkembang.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 dalam Widodo (2019), menyatakan bahwa:

“pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal”.

Menurut Fauziddin dan Mufarizuddin (2018) yang dicantumkan dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 pengertian pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan pada anak usia nol sampai enam tahun untuk

merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Sedangkan menurut Hasyim (2015) pengertian pendidikan anak usia dini adalah peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian dan panca indra.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia nol sampai enam tahun, yang mana pada pendidikan anak usia dini berupaya untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pada dasarnya tujuan pendidikan anak usia dini adalah agar optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tugas perkembangan. Menurut Syafaruddin (2016), menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut, 2) Mengurangi angka mengulang kelas, 3) Mengurangi angka putus sekolah atau DO, 4) Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan anak usia dasar 9 tahun, 5) Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karir dan ibu berpendidikan rendah, 6) Meningkatkan mutu pendidikan, 7) Mengurangi angka buta huruf muda, 8) Memperbaiki derajat kesehatan anak usia dini, 9) Meningkatkan indeks pembangunan manusia atau IPM.

Selanjutnya, tujuan pendidikan anak usia dini menurut Suyadi dan Maulidya (2013) dalam Delvia dan Nurhafizah (2019) menyakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif,

mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah membangun fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak usia melalui pemberian stimulasi atau rangsangan.

c. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap jenjang pendidikan memiliki prinsip yang mesti dipegang prosesnya. Begitu pun dengan jenjang pendidikan anak usia dini. Menurut Indrijati (2017) prinsip pendidikan anak usia dini adalah: 1) Konsep belajar sambil bermain, 2) Kedekatan dengan lingkungan, 3) Alam sebagai sarana pembelajaran, 4) Mengembangkan keterampilan hidup, 5) Anak sebagai pembelajaran aktif”.

Menurut Mursid (2015) dalam Delvia dan Nurhafizah (2019) prinsip pendidikan anak usia dini adalah.

1) Berorientasi pada perkembangan anak, 2) Berorientasi pada kebutuhan anak, 3) Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, 4) Stimulasi terpadu, 5) Tahapan pembelajaran anak usia dini, 6) Lingkungan kondusif, 7) Aktif, Kreatif, dan menyenangkan, 8) Menggunakan berbagai media dan sumber, 9) Mengembangkan kecakapan hidup, 10) Pemanfaatan teknologi informasi.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan prinsip dari perkembangan individu anak usia dini tidak seragam satu sama lainnya. Terkadang lebih cepat atau lambat, anak juga belajar dari hal sekitarnya mulai dari yang sederhana sampai kepada yang konkrit.

3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan

manusia lainnya dapat berupa lisan ataupun tulisan. Menurut Vgotsky dalam Luria (1967) dalam Andresen (2005), menyatakan bahwa, “*characterizing language development as a process of increasing ability to make use of language in a decontextualized way, starting with the maximally contextualized sympraxic mode in the early years and ending with the maximally decontextualized mode which is required to master written language in all its functions*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah perkembangan bahasa sebagai proses meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa dengan cara baik secara bahasa tertulis maupun bahasa lisan. Selanjutnya, Vgotsky mengungkapkan bahwa, “*language to be a primary mental tool because it facilitates the acquisition of other tools and supports the transforamtion of many mental functions from reactive to intentional* (Bodrova dan Deborah, 2007). Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahasa sebagai alat mental utama yang digunakan oleh anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Susanto (2011) bahasa adalah alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berfikir.

Menurut Hurlock dalam Robingatin dan Ulfah (2019) bahasa adalah sarana komunikasi dengan mengubah pikiran dan perasaan kedalam bentuk-bentuk simbol sehingga maknanya dapat diberikan kepada orang lain. Yang termasuk kedalam hal tersebut adalah perbedaan bentuk komunikasi seperti tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Sedangkan menurut Wells (1994) menyatakan bahwa, “*language is essential condition of knowing, the process by which experience becomes knowledge*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahasa bagian penting untuk mengetahui, proses

dimana pengalaman menjadi sebuah pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan ide atau pikirannya yang dapat berupa melalui lisan atau tulisan. Sehingga penyampaian dapat diterima oleh orang lain.

b. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki tahap-tahap perkembangan yang berbeda-beda begitupun dengan aspek perkembangan bahasa. Menurut Guntur (1998) dalam Susanto (2011) tahapan perkembangan bahasa anak adalah:

- 1) Tahap I (pralinguistik), yaitu antara nol sampai satu tahun. Tahap ini terdiri dari: a) Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit, b) Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua). tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan keenam hingga satu tahun.
- 2) Tahap II (linguistik), tahap ini terdiri dari tahap I dan tahap II, diantaranya adalah: a) Tahap 1; holofrastik (satu tahun), ketika anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata, b) Tahap 2; frasa (satu sampai dua tahun), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosakata.
- 3) Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah usia tiga, empat, lima tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat.

- 4) Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu enam sampai delapan tahun). Pada tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Menurut Suryana (2016) Pada tahap ini anak sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyian suara. Menurut Clark (1998) dalam Suryana (2016) pada tahap ini anak masih mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Karena anak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti: penguasaan struktur tata bahasa, kosakata, dan imbuhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki tahap-tahap perkembangan bahasa yang berbeda. Setiap anak akan melewati semua tahap-tahap perkembangan bahasa tersebut. Namun, ada yang mengalami perkembangan yang cepat dan juga ada yang mengalami keterlambatan.

c. Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pemerolehan bahasa bagi anak didapat secara natural baik itu dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan sekitar. Menurut Maksan (1993) dalam Suardi, dkk (2019), pemerolehan bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal.

Sedangkan, menurut Richard (2012: 284) dalam Salamah (2015 :2) pemerolehan bahasa adalah proses bawah sadar, atau proses mental yang mengarah pada kompetensi berbahasa dan penguasaan tata bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan bagian perkembangan

psikologis yang perlu mendapatkan perhatian serius. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal (Sulaiman, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa setiap anak berbeda-beda. Lingkungan dimana anak tinggal akan berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa yang akan didapatkan oleh anak. Semakin bagus stimulasi yang didapatkan di lingkungan, maka semakin bagus pula perkembangan bahasa anak.

4. Konsep Bermain Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain

Bermain bagi anak sudah tidak asing lagi. Vygotsky menganggap bahwa, *“play as a precursor to literacy in more than one way. First, play can be viewed as a general precursor to all academic learning including learning to read and write”*. maksud dari pernyataan tersebut adalah bermain sebagai awal keaksaraan bagi anak, untuk semua pembelajaran termasuk menulis dan membaca. Menurut Sulistyaningtyas dan Puji (2019) *“Playing is an activity where children demonstrate their extraordinary abilities in exploring, imagining, and making decisions”*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bermain merupakan kegiatan dimana anak menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam mengeksplorasi, berimajinasi, dan mengambil keputusan. Menurut Rohmah Naili (2016) pengertian bermain adalah salah satu aktivitas menyenangkan yang dilakukan demi aktivitas itu sendiri. Selaras dengan menurut Fadhilah (2017) menyebutkan bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang, apa pun kegiatannya, selama itu

terdapat unsur kesenangan atau kebahagiaan bagi anak usia dini, maka bisa disebut sebagai bermain.

Menurut Eudono (2000) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengemban imajinasi pada anak. Menurut Montessori seorang tokoh pendidikan menekankan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah kegiatan yang memiliki unsur kesenangan bagi anak dan tidak didasarkan atas paksaan. Melalui kegiatan bermain anak akan mendapat pembelajaran.

b. Manfaat Bermain bagi Anak Usia Dini

Bermain bagi anak usia dini memiliki arti yang sangat penting. Karena melalui bermain anak akan mendapatkan pembelajaran. Aris Toteles dan Frobel dalam Fadhilah (2017) menganggap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Selanjutnya menurut Soetjiningsih (2012) manfaat bermain adalah sangat penting bagi perkembangan anak karena anak bermain tidak hanya sekedar bermain, tetapi ternyata aktivitas bermain tertentu memiliki efek positif bagi perkembangan anak dalam beberapa hal.

Menurut Slamet Suyanto (2015) dalam Fadhilah (2017) bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak hampir semua perkembangan akan

terstimulasi. Ada beberapa manfaat bermain bagi perkembangan anak adalah: 1) Bermain mengembangkan kemampuan motorik, 2) Bermain mengembangkan kemampuan kognitif, 3) Bermain mengembangkan kemampuan afektif, 4) Bermain mengembangkan kemampuan bahasa, 5) Bermain mengembangkan kemampuan sosial.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan manfaat bermain adalah dapat memberikan manfaat seluruh aspek perkembangan anak usia dini seperti, dapat perkembangan fisik motorik, perkembangan nilai agama moral, perkembangan sosial emosional perkembangan bahasa, perkembangan kognitif dan perkembangan seni.

c. **Karakteristik Bermain Anak Usia Dini**

Menurut Kustiawan (2016) kegiatan bermain memiliki karakteristik diantaranya.

1) Menyenangkan dan menggembirakan bagi anak, 2) Dorongan bermain muncul dari anak dan bukan paksaan dari orang lain, 3) Anak melakukan kegiatan bermain secara spontan dan sukarela, dan tidak merasa diwajibkan, 4) Semua anak ikut serta secara bersama-sama dalam bermain sesuai dengan perannya masing-masing, 5) Dalam bermain anak berlaku pura-pura atau memerankan sesuatu, 6) Anak menetapkan aturan main sendiri, baik aturan yang diadopsi dari orang lain maupun aturan baru dan dipatuhi oleh peserta bermain, 7) Anak berlaku aktif seperti melompat atau menggerakkan tubuh, tangan dan tidak sekedar melihat dan 8) Anak bebas memilih permainan dan beralih dari satu permainan ke permainan lainnya.

Menurut Hartati (2005) dalam Wardhono dan Yuyun (2018) karakteristik anak usia dini adalah:

1) Menuntut partisipasi aktif, baik secara fisik maupun psikis, 2) Bermain itu bebas, bahkan tidak harus selaras dengan kenyataan. Anak bebas membuat aturan sendiri dan mengoperasikan fantasinya. 3) Bermain itu sifatnya spontan, sesuai dengan diinginkan pada saat itu, 4) Makna dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan pelaku, yaitu anak itu

sendiri yang sedang bermain.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik bermain anak usia adalah dini yaitu bersifat menyenangkan, bersifat sukarela dan tidak ada pemaksaan. Melalui bermain anak disamping mendapatkan kesenangan juga memperoleh pengalaman nyata dalam mengeksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar tentang diri dan lingkungannya.

d. Tahapan-tahapan Bermain Anak Usia Dini

Anak usia memiliki tahapan-tahapan dalam bermain. Menurut Piaget dalam Kurnia (2012) adapun tahapan kegiatan bermain yaitu.

- 1) Permainan Sensori Motorik (3/4 bulan - 1/2 tahun), bermain diambil pada periode perkembangan kognitif sensori motor, sebelum 3-4 bulan yang belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan bermain.
- 2) Permainan simbolik (2-7 tahun), merupakan ciri periode pra operasional yang ditemukan pada usia 2-7 tahun ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura.
- 3) Permainan sosial yang memiliki aturan (8-11 tahun), pada usia 8-11 tahun anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan *games with rules* dimana kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh peraturan bermainnya.
- 4) Permainan yang memiliki aturan dan olahraga (11 tahun keatas), kegiatan bermain ini menyenangkan dan dinikmati anak-anak meskipun aturannya jauh lebih ketat dan diberlakukan secara kaku dibandingkan permainan yang tergolong *games*.

Sedangkan menurut Piaget (dalam Brewer, 2007) dalam Khadijah dan Armanila (2017) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan bermain yaitu: a) practise play (usia 1 bulan sampai dengan 6 bulan), b) symbolic with rules (usia 8- 11 tahun), c) game of contruction (usia 11 tahun keatas).

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain memiliki tahapan-tahapan yang akan dilewati oleh setiap anak. Tahapan-tahapan perkembangan bermain pada anak tentunya dapat diklasifikasikan berdasarkan usia dan jenis main.

e. Bermain dan Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini cenderung dikenal dengan lebih banyak menghabiskan waktunya melalui bermain. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa waktu banyak digunakan untuk bersenang-senang dibandingkan menghabiskan waktu dengan belajar. (Pratiwi, 2017). Menurut Jona, Dkk (2010) menyatakan bahwa, "*Play is essential for a child's development and for learning life skills*". maksud dari pernyataan tersebut adalah bermain sangat penting untuk perkembangan anak untuk mempelajari lingkungan yang ada disekitarnya. Bermain juga merupakan kebutuhan bagi anak, dengan bermain anak akan membangun pengetahuannya tentang apa yang ada disekitarnya, dan juga menstimulasi aspek perkembangan anak seperti, aspek perkembangan kognitif, sosial, nilai agama moral, bahasa, dan seni.

Menurut Piaget dalam Hurlock (Pratiwi, 2017) menyatakan bahwa, bermain adalah kegiatan yang diulang sekedar-sekedar untuk kesenangan fungsional. Teori Vigotsky juga menekankan pada pemusatan hubungan sosial sebagai hal penting dalam mempengaruhi kognitif, karena anak akan

menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya sehingga menjadi bagian dari perkembangan kognitif, secara tidak langsung perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Pratiwi, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan bagian dari kebutuhan anak, dengan bermain anak akan membangun pengetahuannya tentang apa yang ada disekitarnya. Perkembangan bahasa anak tidak hanya diperoleh anak dari orang tua tetapi, lingkungan luar juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan bahasa anak

f. Bermain dan Perkembangan Bahasa

Bermain adalah hak setiap anak. Bahasa juga memegang peranan penting dalam kehidupan. Menurut Guirguis (2018) menyatakan bahwa, *“Play is a foundation for the development of oral language skills that children need”*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bermain merupakan fondasi untuk pengembangan keterampilan bahasa lisan yang dibutuhkan oleh anak. Tanpa adanya bahasa, maka tidak akan pernah terjadi interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Rohmah, 2016). Pada setiap kesempatan bermain anak selalu berkomunikasi dengan lawan bermainnya, baik secara komunikasi secara verbal maupun non verbal. Perkembangan bahasa dapat dikembangkan ketika anak mengutarakan ide, tujuan, serta keinginannya untuk mengeluarkan pendapat, serta memberi koementar kepada lawan mainnya.

Bermain memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, ketika bermain anak akan berinteraksi dengan banyak orang. Sama halnya lingkungan

juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak. Menurut Montessori dalam Fajarwati (2014) percaya bahwa lingkungan anak haruslah tempat yang menyenangkan (*loving area*), tempat yang kondusif (*nourishing*), supaya membantu perkembangan. Orang-orang yang berada disekitar anak seperti, orang tua, guru dapat mengobservasi perkembangan mereka dan membuat perubahan-perubahan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak.

5. Alat Permainan

a. Pengertian Alat Permainan

Menurut Sudono (2000) alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan oleh anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki berbagai macam sifat seperti bongkar pasang, mengelompokkan, merangkai, membentuk, mengetok, menyempurnakan suatu desain, atau menyusun sesuai bentuk utuhnya. Sedangkan menurut Ismail (2012) alat bermain adalah segala macam sarana dan prasarana yang bisa digunakan dengan tujuan dapat merangsang aktivitas membuat anak senang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alat permainan adalah suatu alat yang digunakan untuk menunjang proses dalam bermain yang berfungsi untuk membantu merangsang aktivitas anak sehingga dapat membuat anak senang dan tidak membosankan.

b. Tujuan Penggunaan Alat Permainan

Sudono (2000) menjelaskan bahwa alat permainan yang banyak digunakan dalam kegiatan bermain anak-anak memiliki tujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sehingga mereka memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep. Sedangkan menurut Ismail (2012) tujuan penggunaan

alat permainan adalah sebagai berikut.

1) Untuk mengembangkan konsep diri (*self concept*); 2) Untuk mengembangkan kreativitas; 3) Untuk mengembangkan komunikasi; 4) Mengembangkan aspek fisik dan motorik; 5) Mengembangkan aspek sosial; 6) Mengembangkan aspek emosi atau keribadian; 7) Mengembangkan aspek kognisi; 8) Mengasah ketajaman pengindraan; 9) Mengembangkan keterampilan olahraga dan menari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan alat permainan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, mengembangkan konsep diri, kreatif dan mengembangkan lingkup perkembangan yang dimiliki oleh anak terutama lingkup perkembangan pada kognitif anak.

6. Konsep Permainan Bisik Berantai

a. Pengertian Permainan Bisik Berantai

Pembelajaran anak identik dengan bermain seraya belajar. Menurut salah satu jurnal penelitian menyebutkan permainan bisik berantai adalah setiap pemain membisikkan sebuah kalimat kepada teman kelompoknya yang dilakukan secara berurutan (Partini, 2015). Selanjutnya, menurut Widyanti, dkk (2019) permainan bisik berantai adalah permainan yang membisikkan sebuah pesan berupa kalimat kepada kelompoknya secara berurutan.

Menurut Ogi Likarde (2019) permainan bisik berantai adalah suatu aktivitas permainan bahasa untuk menerjemahkan pengalaman kedalam pesan yang dibisikkan. Selaras dengan pendapat Dewi dalam skripsi Zahratur (2019) permainan bisik berantai adalah suatu pesan yang dilakukan secara berantai yang dilaksanakan dengan cara mendengarkan kata atau kalimat yang diucapkan guru kemudian anak membisikkan kepada anak lain secara berurutan.

Permainan lain yang juga termasuk kategori bisik berantai adalah permainan kartu pesan berantai. Menurut Rahmawati (2013) permainan kartu pesan berantai adalah kartu uang dipermukaannya terdapat gambar dan pada gambar tersebut disenangi oleh anak-anak. Sehingga dapat dijadikan suatu pesan selanjutnya pesan tersebut akan disampaikan kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan bisik berantai adalah suatu permainan yang dilakukan dengan cara membisikkan suatu kalimat dari pemain pertama sampai ke pemain terakhir.

b. Manfaat Permainan Bisik Berantai

Permainan bisik berantai memiliki manfaat bagi perkembangan anak usia dini. Menurut Zahratur Rahma (2019) manfaat permainan bisik berantai adalah: 1) Menjadikan anak senang berada didalam kelas, 2) Mengajari anak agar lebih teliti, 3) Mengajari anak supaya cepat tanggap dalam menghadapi sesuatu, 4) Belajar berkomunikasi secara lisan yang tepat dan benar, 5) Menambah perbendaharaan kata.

Sedangkan, menurut Jefree dkk dalam Hasiibuan dalam skripsi Zahratur (2019) manfaat permainan bisik berantai adalah dapat melatih kemampuan menyimak anak, dari orang lain sekaligus memperhatikan ketepatan dan keakuratan informasi tersebut, serta menambah perbendaharaan kata/ kosakata anak dari informasi yang diterima berupa kalimat atau kata, sehingga keterampilan berbicara atau kemampuan bahasa anak dapat terlatih dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan bisik berantai memberikan manfaat terutama terhadap perkembangan bahasa anak.

Selain itu, manfaat permainan bisik berantai cukup berdampak dapat melatih kemampuan menyimak/ mendengar, daya ingat, dan sehingga memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu : Yustika Isnaini (2014), agung gege (2014) .

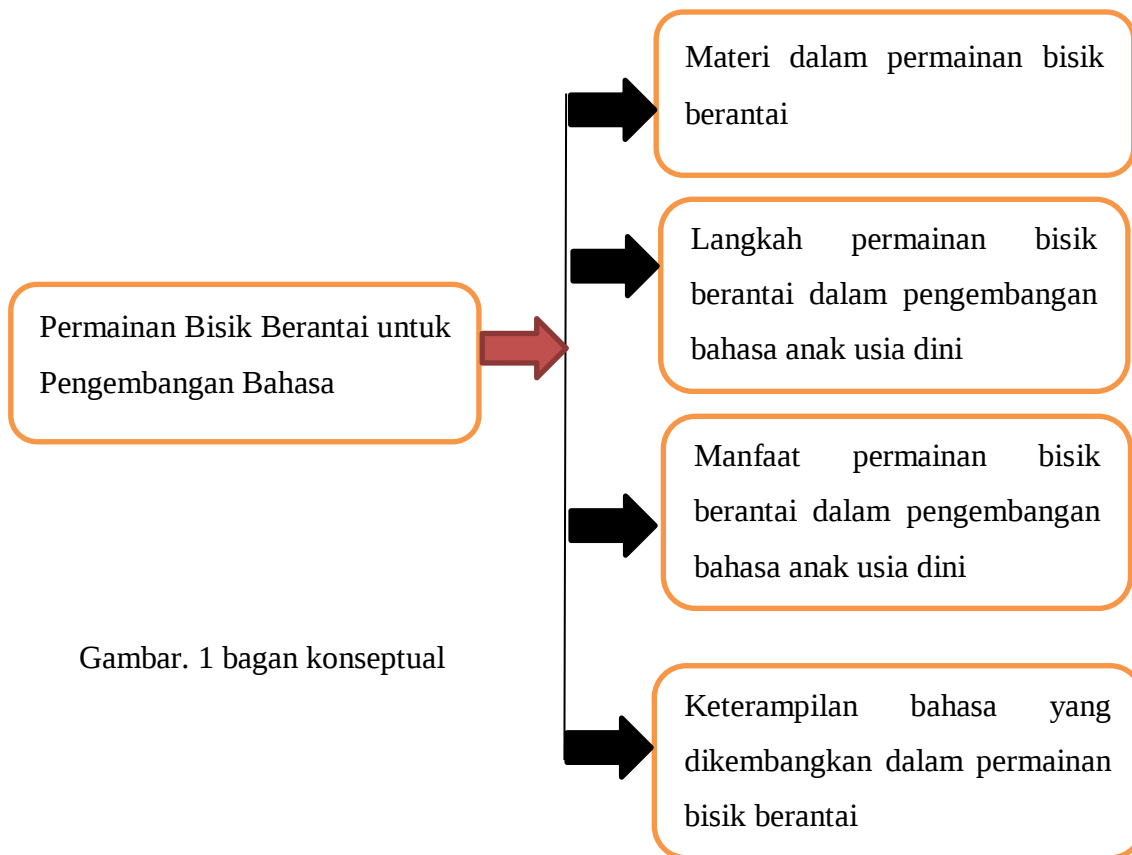
Penelitian Yustika Isnaini (2014) tentang Pengembangan Kemampuan Berbahasa melalui Permainan Bisik Berantai pada Anak Kelompok B di TK Bakti I Gaaksipat Boyolali Tahun 2013/2014. hasil penelitian menunjukkan yaitu pengembangan kemampuan berbahasa melalui permainan bisik berantai pada kelompok B TK Bakti 1 Gagaksipat berkembang sebesar 84%. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukana adalah sama-sama menggunakan permainan untuk pengembangan bahasa. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitian dan motede penelitian.

Penelitian agung gede (2014) tentang Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* melalui Permainan Bisik Berantai untuk Meningkatkan Perkembangan Berbahasa pada Anak. Hasil menunjukkan ada bahwa terjadi adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok B melalui permainan bisik berantai tersebut. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan permainan untuk pengembangan bahasa. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitian dan motede penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Setyawan (2017) kerangka konseptual adalah hasil sintesis, abstraksi, dan eksplorasi dari berbagai teori dan pemikiran ilmiah, yang mencerminkan paradigma penelitian. Maksudnya adalah kerangka konseptual berisi tentang variabel yang akan

diteliti, dapat berisi pengaruh atau hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya



Gambar. 1 bagan konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan permainan bisik berantai dalam pengembangan bahasa anak usia dini sebagai berikut:

1. Materi pengembangan bahasa anak usia dini melalui permainan bisik berantai dapat dilakukan secara variatif, antara lain: a) membentuk kalimat secara berurutan, b) menggunakan kalimat yang terdiri enam kata sampai delapan kata, c) kalimat sehari-hari, d) kalimat formal.
2. Langkah-langkah dalam permainan bisik berantai dapat dilakukan seperti: a) guru membentuk kelompok sebelum memulai permainan, b) setelah kelompok dibagikan, guru membisikkan pesan ke pemain pertama, c) setelah menerima pesan dari guru, pemain pertama membisikkan ke pemain kedua, dan seterusnya, d) pemain terakhir menyimpulkan pesan-pesan yang telah dari pemain sebelumnya.
3. Manfaat permainan bisik berantai terhadap perkembangan bahasa anak antara lain: a) Mengajarkan berkomunikasi secara tepat dan benar, dan b) menambah perbendaharaan kata.
4. Keterampilan bahasa yang dikembangkan melalui permainan bisik berantai antara lain: a) komunikasi/ berbicara, seperti menggunakan bahasa lisan dengan tepat dan benar b) keterampilan mendengarkan, dan c) keterampilan menyimak.

B. Implikasi

Permainan bisik berantai salah satu permainan yang dapat dijadikan opsi oleh guru untuk mengembangkan bahasa anak. Permainan bisik berantai memberikan manfaat langsung terhadap perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa adalah aspek perkembangan yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Melalui permainan yang variatif mampu memberikan efek positif terhadap perkembangan anak. Permainan bisik berantai salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan bahasa anak usia dini yang mana anak terlibat langsung ketika bermain. Hal ini dapat dilihat ketika anak menyampaikan pesan dan menerima pesan dari pemain sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, dkk. 2018. *Montase dan Pembelajaran (Montase sebagai Daya Pikir dan Kreativitas Anak Usia Dini)*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia. Hal. 12-13
- Agung, dkk. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script melalui Permainan Bisik Berantai untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa pada Anak*. e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3142> (diakses 2 November 2020). Hal 1-10.
- Amini, Mukti. 2014. Hakikat Anak Usia Dini dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. PAUD4306/MODUL 1. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4306-M1.pdf> . (diakses 2 November 2020). Hal. 17.
- Andresen, Helga. 2005. *Role Play and Language Development in the Preschool Years*. Vol. 11(4): 387–414 <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1354067X05058577> (diakses 10 Januari 2021) [DOI: 10.1177/1354067X05058577].
- Adriana. 2018. Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak dalam Konteks Pendidikan. ejournal.stainpamekasan.ac.id. (diakses 8 Februari). Hal. 3.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak. Hal. 7.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 24.
- Bodrova, Elena dan Deborah J. Leong. 2007. *Play And Early Literacy: A Vygotskian Approach*. Routledge Taylor and Francis Group New York and London. Hal. 3.
- Delfia, Eva dan Nurhafizah. 2019. *Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Merancang Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/274/252>. (diakses 4 November 2020). Hal. 724-726.
- Eudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: PT Grasindo. Hal. 1.
- Fadhillah, M. 2017. *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. Hal. 6 & 11.
- Fajarwati. 2014. Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam

- Perspektif Pendidikan Islam. <https://core.ac.uk/download/pdf/230723601.pdf>. (diakses 25 Desember 2020). Hal. 2.
- Fauziddin, Moh dan mufarizuddin. 2018 *Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education*. Jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 2 issue 2 (2018). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/76> (diakses 2 November 2020). Hal. 123.
- Guirguis, Ruth. 2018. *Should We Let Them Play? There Key Benefits of Play to Improve Early Childhood Programs*. International Journal of Education and Practice 2018 Vol.6, No.1, pp.43-49.
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. Hal. 1.
- Hardiyanti, Syarifah. 2019. *Penerapan Metode Permainan Bisik Berantai Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10213/1/Untitled.pdf%202.pdf> (diakses 7 Februari 2020). Hal. 26.
- Hasyim, Sukarno L. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam*. JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi. Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767. <https://media.neliti.com/media/publications/177274-ID-pendidikan-anak-usia-din-i-paud-dalam-per.pdf>. (diakses 25 Desember 2020). Hal. 217.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jawa timur: Duta Media Publishing. Hal.18.
- Ismail, Andang. 2012. *Education Games*. Yogyakarta: Pro.U Media. Hal. 117 & 141.
- Indrijati, Herdina. 2017. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. Hal. 160-161.
- Isnaini, Yustika. 2014. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa melalui Permainan Bisik Berantai pada Anak Kelompok B di TK BAKTI I GAGAKSIPAT BOYOLALI TAHUN 2013/2014*. Naskah Publikasi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, FIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id> (diakses 2 November 2020). Hal 1-16.
- Istiqomah. 2017. Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id> (diakses 29 Oktober 2020). Hal 8.
- Jona, Dkk. 2010. *The Importance of Play in Early Childhood Development*. <http://lanefacs.pbworks.com/w/file/attach/65563699/Importance%20of%20Play.pdf> (diakses 25 Desember 2020).
- Khadijah dan Armanila. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan:

Perdana Publishing. Hal. 27.

Khairi, Husnuzziadatul. 2018. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari Usia 0-6 Tahun*. Vol 2, No (2018).

Kurnia, Rita. 2012. *Konsepsi Bermain dalam Menumbuhkan Kreativitas pada Anak Usia Dini*. EDUCHILD. Vol.01 No.1 Tahun 2012. <https://media.neliti.com/media/publications/22936-ID-konsepsi-bermain-dalam-menumbuhkan-kreativitas-pada-anak-usia-dini.pdf>. (diakses 2 November 2020).

Kustiawan, Usep. 2016. *pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Gunung Samudera. Hal. 190.

Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana. Hal. 7.

Mulyati. 2014. Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Melalui Permainan Pesan Berantai di TK Taufiq Perguruan Islam Bayur. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1637> (diakses 7 Februari 2021). Hal. 5.

Ogi, Likarde. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Permainan Bisik Berantai Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 63 Pondok Kubang Bengkulu Tengah. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2826/1/SKRIPSI%20OGI.pdf> (diakses 6 November 2020).

Partini. 2015. *Mengembangkan Kemampuan Berbicara Melalui Permainan Salur Kata Pada Anak-anak Kelompok A TK Dharma Wanita Puh Sarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri*. <https://adoc.pub/jurnal-penelitian-diajukan-untuk-memenuhi-salah-satu-syarat-36199-5bc249b73a0b071ecf385db943865734.html>. (diakses 2 November 2020). Hal. 2.

Pratiwi, Wiwik. 2017. *Konsep Bermain pada Anak Usia dini*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 5, Nomor 2. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395>. (diakses 4 November 2020). hal. 4-5.

Rahmawati. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Kartu Pesan Berantai di PAUD Melati Kota Padang*. Vol, 1 No, 1, April 2013. <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/1454-3278-2-SP.pdf> (diakses 6 November 2020). Hal. 6.

Robingatin dan Ulfah zakiyah. 2019. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.

Rohanida. 2014. *Penerapan Permainan Pesan Berantai dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-kanak*

- Islam Bina Empat Lima Pontianak Timur.
<http://repository.unmuhpnk.ac.id/224/1/JURNAL%20RAHANIDA.pdf>
 (diakses 7 Februari 2021). Hal. 3.
- Rohmah, Naili. 2016. *Bermain dan Pemanfaatan dalam Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbawi Vol. 13. No. 2.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/590> (diakses 25 Desember 2020). Hal. 7 & 31.
- Roswati, Eva. 2020. *Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Permainan Chinese Whispers*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Volume 7, Nomor 1, April 2020, hal 32-36, ISSN : 2528-3553 (online), ISSN: 2407-4454. <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/6420-17578-1-PB.pdf> (diakses 7 Februari 2021). Hal. 3.
- Salamah, Siti. 2015. *Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa pada Anak*. PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
<https://core.ac.uk/download/pdf/289909679.pdf> (diakses 28 Desember 2020) hal. 2.
- Setyawan, Febri Endra Budi. 2017. *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Jawara. Hal. 172.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuatan sampai dengan Kanak-kanak akhir*. Jakarta: Kencana. Hal. 164.
- Suardi, dkk. 2019. *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. hal Volume 3 Issue 1 (2019).
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/160>. (diakses 28 Desember 2020). Hal. 266. DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.160.
- Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo. Hal. 7 & 36.
- Sulaiman, Zoni. 2020. *Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 2, Nomor 2, Juli 2020.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/2968>.
 (diakses 25 Desember 2020). Hal. 2.
- Sulistyaningtyas, Reza Edwin dan Puji Yanti Fauziah. 2019. *The Implementation of Traditional Games for Early Childhood Education*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 326.
<https://www.atlantispress.com/proceedings/iccie-18/125910410> (diakses 25 Januari 2020). Hal.1.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana. Hal. 126.

- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: UNP Press. Hal. 8-25.
- Suryana, Dadan. 2014. *Hakikat Anak Usia Dini*. Modul 1 PAUD4107. Hal.5.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana. Hal. 19 & 75.
- Syafaruddin. 2016. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Lampung: Perdana Publishing. Hal. 8.
- Trygu. 2020. *studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika*. Guepedia. Hal. 26.
- Wardhono, Agus dan Yuyun Istana. 2018. *prosiding seminar: memaksimalkan peran pendidik dalam membangun karakter anak usia dini sebagai wujud investasi bangsa, jilid 2*. diterbitkan oleh Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas PGRI Ronggolawe Tuban. Hal. 29.
- Wells, Gordon. 1994. *The Complementary Contributions of Halliday and Vygotsky to a "Language-Based Theory of Learning"*. *Linguistics and Education* 6, 41-90.
- Widodo, Hery. 2019. *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa tengah: ALPRIN. Hal. 7.
- Widyanti, dkk. 2019. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Permainan Pesan Berantai pada Anak Usia Dini di TK Rian Kumarajaya*. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id> . (diakses 29 Oktober 2020). Hal. 3.
- Yayuk, Rahayu dan Dadan Suryana. *Board Games as Educational Characters in the Value of Planting of Early Childhood*. JPHAT Padang - academia.edu.
- Zahratur, Rahma. 2019. *Penerapan Permainan Bisik Berantai untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di KB Tunas Harapan Tanjung Bintang Lampung Selatan*. <http://repository.radenintan.ac.id>. (diakses 29 Oktober 2020). Hal. 19-20.
- Zubaidah, Siti. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Permainan Bisik Berantai Siswa Kelompok A Di TK Mahardika Simokerto Surabaya*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/944> (diakses 7 Februari 2021). Hal 1-7.

